

BAB III

KAJIAN TEORITIS TENTANG HISTORIOGRAFI ISLAM

A. Pengertian Historiografi

Secara semantik kata historiografi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang artinya sejarah dan *grafi* yang artinya deskripsi atau penulisan. Kemudian secara istilah historiografi atau penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu.¹

Penulisan sejarah bagaimanapun dapat dilakukan atau dikerjakan setelah dilakukannya penelitian, karena tanpa penelitian berarti penulisan sejarah untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu tidak dapat dibuktikan. Oleh karena itu baik penelitian maupun penulisan sejarah membutuhkan keterampilan. Dalam penelitian sejarah dibutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan dan mengkaji sumber-sumber sejarah yang kredible. Sedangkan dalam penulisan sejarah dibutuhkan kemampuan untuk menyusun fakta-fakta yang bersifat pragmatis kedalam suatu uraian yang sistematis, utuh dan komunikatif. Dengan demikian keduanya (penelitian sejarah dan

¹Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p.1.

penulisan sejarah) membutuhkan kesadaran teoritis yang tinggi dan imajinasi historis yang baik.²

Untuk itu sejarawan berhadapan dengan beberapa persoalan pokok, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sumber sejarah
2. Menentukan atau menyeleksi sumber yang kredible
3. Bagaimana menuangkannya dalam bentuk tulisan

Dengan demikian pelaksanaan ilmu sejarah tidak saja menuntut kemajuan teknis dan wawasan teori, akan tetapi integritas yang tinggi. Oleh karena itu, dalam melakukan studi sejarah harus sering meninjau kecenderungan pribadinya. Maka menyadari hal itu yang tidak akan bisa bersikap adil dan wajar terhadap sasaran studinya, maka dalam penulisannya akan semakin jauh dari sasaran tersebut.³

B. Fungsi Historiografi

Fungsi dari historiografi ialah dimaksudkan untuk mendokumentasikan, selain itu juga untuk memaparkan data dan fakta mengenai peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian pada masa lampau. Dokumentasi data dan fakta sejarah serta penulisannya

²Yatim, *Historiografi ...*,p.3.

³Yatim, *Historiografi ...*,p.4.

ternyata memuat berbagai makna.⁴ Oleh sebab itu sesuai dengan substansi dan strukturnya akan melahirkan fungsi-fungsi penulisan sejarah yang berbeda-beda dalam masyarakat atau suatu bangsa.

Apabila ilmu dan penulisan sejarah ingin tetap berfungsi sebagai disiplin dari pengungkapan atau penemuan manusia, maka perlu mengikuti perkembangan ilmu-ilmu sosial yang telah berhasil menambah pengetahuan tentang manusia.⁵ Adapun fungsi-fungsi historiografi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Genetis

Fungsi genetis adalah mengungkapkan asal usul dari sebuah peristiwa.⁶ Pengungkapan pengetahuan sejarah dalam bentuk historiografi tidak semata-mata berfungsi untuk memaparkan data-data dan fakta-fakta tentang kejadian-kejadian di masa lampau, akan tetapi penulisan itu memuat berbagai makna, baik struktur maupun substansi historiografi menunjuk pada fungsinya dalam masyarakat.

Pada hakikatnya setiap sejarah mengungkapkan bagaimana sesuatu terjadi serta asal mulanya. Dalam menghadapi gejala baru, seseorang senantiasa berusaha mengenalnya dan melacak

⁴Neneng Sudarmi, "Fungsi Legitimatif Sejarah", nenengsudarmi.blogspot.co.id. (diakses pada 04 Mei 2018).

⁵Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta, PT Gramedia, 1982), p.4.

⁶<https://rangervivahistoriabravo.blogspot.com> (diakses pada 26 Juni 2018)

latar belakang sejarahnya. Dengan mengungkapkan bagaimana sesuatu telah terjadi, maka mulai diketahui identitasnya. Menentukan identitas dirinya dengan melacak geneologinya adalah hal yang lazim dilakukan.

2. Fungsi Didaktis

Fungsi diktatis adalah mendidik/memuat pelajaran, hikmah dari suri tauladan.⁷ Sejarah sebagai cerita pengalaman individual dan kolektif akan banyak memuat pelajaran, hikmah, suri tauladan bagi pembaca pada umumnya dan generasi berikut pada khususnya. Dipandang dari wawasan sosialisasi atau enkulturasi, ternyata historiografi dengan fungsi didaktisnya adalah sangat instrumental untuk meneruskan tradisi, kebijakan, pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi untuk memperkuat kontinuitas serta tradisi dalam arti luas.

Oleh karena itu, dengan menghayati masa lalu, manusia akan lebih menyadari dirinya sebagai makhluk Tuhan dan taqwa kepada-Nya. Apabila tidak memperhatikan masa lalu pasti tidak akan ada hikmah yang didapatinya, namun segalanya akan gelap, kemunggaran, kerusakan mental merajalela dan kebahagiaan tidak akan tercipta dalam kehidupan sosial.

⁷<https://brainly.co.id> (diakses pada 26 Juni 2018)

3. Fungsi Pragmatis

Fungsi pragmatis diartikan untuk melegitimasi suatu kekuasaan agar terlihat kuat dan berwibawa.⁸ Dalam fungsi ini lebih menekankan kepada aspek praktis yang sangat menonjolkan legitimasi suatu kekuasaan pada khususnya dan situasi politik pada umumnya. Sehingga bisa dipahami bahwa fungsi pragmatis mungkin lebih banyak terdapat dalam tulisan sejarah konvensional.

C. Jenis Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dari suatu proses penulisan dan penyusunan kisah masa lampau (sejarah) yang direkonstruksi berdasarkan pada fakta-fakta yang telah diberi penafsiran. Oleh karena itu sampai saat ini banyak ditemukan penafsiran bahwa peristiwa sejarah yang dikisahkan melalui historiografi selalu saja dipengaruhi oleh subyektifitas peneliti (penulis) dalam merekonstruksi sejarah tersebut.

1. Historiografi tradisional

Historiografi tradisional adalah historiografi yang disusun secara tradisional yang memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya mengandung unsur-unsur legenda dan mitos, yang diceritakan

⁸Ranger Basten Nababan, "Historiografi Sejarah",
<https://rangervivahistoriabravo.blogspot.com> (diakses pada 04 Mei 2018)

umumnya sekitar lingkungan dan cenderung mengagung-agungkan Raja atau Bupati dan penyusunnya pada umumnya berasal dari lingkungan kraton atau pendopo yang tujuannya erat hubungannya dengan kepentingan lingkungan kraton atau pendopo.

Historiografi tradisional atau disebut juga sastra bersejarah sering cenderung untuk mengaburkan dua macam realitas sejarah, yaitu realitas yang objektif terjadi dan realitas yang riil dalam diri.⁹ Salah satu bentuk kesadaran masyarakat terhadap masa lalunya adalah melakukan rekaman tertulis. Cara yang dilakukan untuk merekam peristiwa itu yaitu dengan cara menulis dalam suatu tulisan seperti Babad, Hikayat, Silsilah atau Kronik¹⁰ yang kemudian biasanya disebut dengan naskah. Cerita yang ada dalam naskah biasanya lebih banyak menceritakan peran orang-orang besar, seperti raja, penguasa, tokoh dan lain-lain.¹¹

Penempatan sejarah lokal pada setiap saat selalu merupakan suatu kesenangan bagi suatu kelompok dalam mengekspresikan literatur yang disenanginya. Kuatnya daya ikatan manusia dengan tempat dimana dia dilahirkan dijelmakan oleh

⁹Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta : Gadjadara University Press, 2010), p.23.

¹⁰Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan...*, p.16.

¹¹Agus Mulyana dan Darmiasti, *Histiografi di Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), p.31-33.

kelompok penduduk yang beraneka ragam yang tinggal di wilayahnya.¹²

Pada masyarakat yang masih tradisional, terdapat kepercayaan-kepercayaan yang memandang bahwa kehidupan manusia sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar manusia. Uraian historiografi tradisional merupakan gambaran dari pikiran masyarakat yang religio-magis.¹³ Sebagian besar dalam historiografi tradisional memuat tindakan-tindakan tidak dari manusia, akan tetapi dari dewa-dewa. Hal ini merupakan teogoni dan kosmogoni yang menerangkan kekuatan-kekuatan alam dan mempersonifikasikan sebagai dewa.¹⁴

Historiografi tradisional umumnya bersifat istana-sentris atau elitis. Hal ini disebabkan oleh kekuasaan istana yang selalu memiliki kharisma atau sepak terjangnya menjadi magnet. Hal ini kemudian membuat seorang sejarawan selalu kepincut (tertarik) untuk meneliti tentang kekuasaan dan lingkungannya. Karena dianggap ada beberapa keuntungan jika sejarawan menulis tentang kekuasaan, khususnya raja. Pertama, mudah untuk memperoleh sumber, baik tertulis maupun lisan sebab raja merupakan figur yang dikenal orang

¹²Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), p.104.

¹³Darmiasti, *Histiografi...*, p.2.

¹⁴Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan...*, p.16.

banyak. Dan kedua, karya sejarahnya akan laris karena membicarakan seorang raja yang difigurkan sehingga akan banyak orang yang mencari informasi dan inspirasi dari sana.¹⁵

Selanjutnya, historiografi tradisional telah tampil sebagai pengaruh pada historiografi yang konvensional. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa kesamaan cirinya, diantaranya memusatkan perhatian pada hal-hal besar dan penting yang dipandang sejarawan menentukan perjalanan sejarah secara keseluruhan. Ciri historiografi juga elitis dan hanya memberikan narasi pada raja, pengusaha, bangsawan dan orang-orang besar lainnya dalam masyarakat.¹⁶

Adapun ciri-ciri historiografi tradisional adalah sebagai berikut:

- Regio sentris, artinya segala sesuatu diputuskan pada raja atau keluarga raja (keluarga istana).
- Bersifat feodalistis-aristokratis, artinya yang dibicarakan hanyalah kehidupan kaum bangsawan feodal, tidak ada sifat kerakyatan dan tidak memuat

¹⁵Setia Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), p.292

¹⁶Gumilar, *Historiografi Islam...* p.293.

riwayat kehidupan rakyat, tidak membicarakan segi-segi sosial dan ekonomi kehidupan rakyat.

- Regio magis, artinya dihubungkan dengan kepercayaan dan hal-hal yang gaib.
- Tidak begitu membedakan hal-hal yang khayal dan hal yang nyata.
- Bersifat regio-sentris/etnosentrisme (kedaerahan), maka historiografi tradisional banyak dipengaruhi daerah, misalnya oleh cerita-cerita gaib atau cerita-cerita dewa didaerah tersebut.
- Raja atau pemimpin dianggap mempunyai kekuatan gaib dan kharisma.
- Sebagai ekspedisi budaya, maksudnya sebagai legitimasi tentang jati dirinya dan asal-usulnya yang dapat menerangkan keberadaanya dan memperkokoh nilai-nilai budaya yang dianut.
- Oral tradition historiografi, jenis ini disampaikan secara lisan, maka tidak dijamin keutuhan redaksionalnya.

- Anakronistik dalam menempatkan waktu sering terjadi kesalahan, pernyataan waktu dengan fakta sejarah termasuk didalamnya penggunaan kosa kata penggunaan kata nama dan lain sebagainya. Pada masa kerajaan Hindu-Budha penulisan sejarah contohnya seperti kitab Mahabrata dan Ramayana. Sedangkan pada masa kerajaan islam sudah dihasilkan karya sendiri, bahkan sudah menerapkan system kronologi dalam penjelasan peristiwa sejarahnya.¹⁷

Historiografi tradisional mempunyai fungsi sosial psikologis untuk memberi masyarakat suatu kohesi, antara lain dengan memperkuat kedudukan dinasti yang menjadi pusat kekuatannya. Kedudukan sentral raja menimbulkan pandangann yang kita kenal dengan raja sentrisme. Disinilah bentuk subyektivitas yang langsung mencerminkan kondisi sosio kultural masyarakat tradisional.¹⁸

Historiografi Indonesia, setidaknya dalam dasawarsa terakhir, ditandai beberapa perkembangan penting baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, kita menyaksikan

¹⁷Ranger Basten Nababan, "Historiografi Sejarah", <https://rangervivahistoriabravo.blogspot.co.id>. (diakses pada 04 Mei 2018)

¹⁸Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan...*, p.17.

kemunculan semakin banyak karya sejarah, baik yang ditulis sejarawan Indonesia maupun sejarawan asing. Karya-karya itu bisa merupakan sejarah lokal. Terlepas dari tingkatan kualitasnya yang berbeda-beda, yang jelas karya-karya sejarah ini telah memberikan sumbangan yang signifikan bagi upaya pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah Indonesia secara keseluruhan.¹⁹

2. Historiografi kolonial

Historiografi kolonial adalah historiografi yang disusun oleh sejarawan-sejarawan kolonial dan ditujukan untuk kepentingan pihak kolonial. Dalam hal ini, walaupun objek yang dituliskannya mengenai peristiwa atau masalah yang berkaitan dengan daerah pribumi (wilayah jajahan), akan tetapi yang ditonjolkan dalam penceritaannya adalah peranan orang-orang kolonial, terutama orang-orang Belanda yang sesungguhnya adalah orang-orang pendatang. Sedangkan peranan masyarakat pribumi (rakyat Indonesia) hanya sedikit sekali dibicarakan. Masyarakat pribumi akan diungkapkan ketika ada korelasi dengan aktivitas orang-orang kolonial. Dengan demikian, historiografi kolonial sebenarnya lebih cenderung merupakan sejarah orang-orang kolonial di daerah jajahannya.

¹⁹Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002),p.3.

Karakteristik historiografi kolonial adalah bersifat Belanda sentrisme atau Neerlandosentrisme, artinya sejarah Indonesia ditulis dari sudut pandang kepentingan orang-orang Belanda yang sedang berkuasa (menjajah) di Nusantara. Dengan demikian, dalam historiografi kolonial, peran orang-orang Belanda dalam panggung sejarah ditulis secara berlebihan, sedangkan penduduk bumiputra peran kesejarahannya ditulis/diungkap hanya sedikit. Bahkan, warga penduduk bumiputra dipandang oleh Belanda sebagai non-faktor dalam sejarah.²⁰

Yang sangat menarik perhatian ialah bahwa historiografi kolonial dikuasai oleh pandangan yang ekosentris. Semua peristiwa berkisar sekitar kerajaan dengan raja sebagai pusatnya serta apa yang terjadi diluar itu jarang disinggung. Historiografi kolonial dengan sendirinya menonjolkan peran bangsa Belanda dan memberi tekanan pada aspek politis, ekonomis dan intitusional.²¹

Hal ini merupakan perkembangan secara logis dari situasi kolonial dimana penulisan sejarah terutama mewujudkan sejarah dari golongan golongan yang dominan beserta lembaga-lembaganya. Interpretasi dari zaman kolonial cenderung untuk membuat mitologisasi

²⁰Gumilar, *Historiografi...*, p.28 9.

²¹Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan...*, p.17.

dari dominasi itu, dengan menyebut perang-perang kolonial sebagai usaha pasifikasi daerah-daerah yang sesungguhnya mengadakan perlawanan untuk survival masyarakat serta kebudayaannya.²²

Dibawah ini adalah ciri-ciri historiografi kolonial, sebagai berikut:

- Penulisan sejarah biasanya berisi tentang kisah pelajaran atau petualangan untuk menemukan daerah-daerah baru untuk dijadikan kolonialnya (jajahannya).
- Tulisan mereka merupakan sarana propaganda untuk kepentingan mereka (penjajah) dan sekaligus untuk mengendurkan semangat perlawanan bangsa Indonesia.
- Bersifat Belanda sentris, kepentingan kolonial sangat mewarnai inpretasi mereka terhadap suatu peristiwa sejarah yang terjadi, tujuannya untuk memperkokoh kekuasaan.²³

3. Historiografi Nasional

Historiografi nasional merupakan penulisan setelah Indonesia merdeka, bangsa Indonesia berusaha untuk menulis sejarah

²²Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan...*, p.19-20.

²³Ranger Basten Nababan, "Historiografi Sejarah", <https://rangervivahistoriabravo.blogspot.co.id>. (diakses pada 04 Mei 2018)

nasionalnya sendiri atau sebagai bentuk upaya rekonstruksi sejarah yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri.

Bangsa Indonesia telah lama memiliki kesadaran sejarah. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya karya naskah yang bersebaran di daerah-daerah Indonesia. Naskah-naskah tersebut merupakan bagian awal dari perkembangan penulisan sejarah Indonesia dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah.²⁴

Karakteristik historiografi nasional bersifat Indonesia sentris, artinya bahwa Sejarah Nasional Indonesia (SNI) harus ditulis dari sudut kepentingan rakyat Indonesia. Tugas dari historiografi nasional adalah membongkar dan merevisi historiografi kolonial yang gaya penulisannya diselewengkan oleh para sejarawan kolonial yang sangat merugikan proses pembangunan, khususnya pembangunan sikap mental bangsa (terutama generasi muda) Indonesia.²⁵

Adapun ciri-ciri dari historiografi nasional adalah sebagai berikut:

- Memanfaatkan semua sumber sejarah baik yang berasal dari penulisan sejarah tradisional (karya bangsa Indonesia) maupun sumber-sumber yang berasal dari

²⁴Gumilar, *Historiografi* ...p.279.

²⁵Gumilar, *Historiografi* ...p.291.

pemerintah kolonial untuk melakukan rekonstruksi ulang menjadi sejarah nasional yang berorientasi kepada kepentingan nasional.

- Objek penelitian sejarah nasional meliputi berbagai aspek dengan menggunakan pendekatan multidimensional, baik aspek ekonomi, politik, ideology, sosial budaya dan sistem kepercayaan.
- Lebih mengutamakan kepentingan nasional Indonesia atau bersifat Indonesia sentris.²⁶

4. Historiografi Modern

Historiografi modern adalah penulisan sejarah dengan menggunakan metode yang kritis, menerapkan teknik penelitian dan memakai ilmu-ilmu bantu baru yang banyak bermunculan. Historiografi modern juga dapat diartikan sebagai penulisan sejarah Indonesia yang lebih modern dari pada historiografi terdahulu.²⁷

Historiografi modern muncul akibat tuntutan ketetapan teknik dalam mendapatkan fakta sejarah. Fakta sejarah didapatkan melalui penetapan metode penelitian, memaknai ilmu-ilmu bantu,

²⁶Ranger Basten Nababan, "Historiografi Sejarah", <https://rangervivahistoriabravo.blogspot.co.id>. (diakses pada 04 Mei 2018)

²⁷www.sumbersejarah.com (diakses pada 26 Nopember 2018)

adanya teknik pengarsipan dan rekontruksi melalui sejarah lisan.²⁸ Beberapa ilmu bantu yang digunakan dalam historiografi modern meliputi penggunaan bahasa, numismatik (mempelajari mata uang kuno), epigrafi (membaca tulisan kuno) dan arkeologi.²⁹

Dalam historiografi modern lebih mengedepankan metode dan teori sejarah. Jika metode dan teori sejarah tidak dipergunakan maka akan menjadi seperti historiografi tradisional. Unsur mitos harus di tiadakan karena fakta memiliki peranan penting untuk mengumngkap suatu peristiwa.³⁰

Adapun ciri-ciri historiografi adalah sebagai berikut:

- Menonjolkan peran bangsa Indonesia.
- Menggunakan teknik penelitian yang lebih luas.
- Menggunakan sudut pandang Indonesia sentris.
- Bersifat kritis dan analistis dengan menggunakan pendekatan multidimensional.
- Menghilangkan sejarah populis bukan elitis.
- Metode yang digunakan yaitu metode kritis.

²⁸Andi Saputra, "Pengertian Historiografi Tradisional Kolonial dan Modern", andiforblog.blogspot.com (diakses pada 26 Nopember 2018)

²⁹www.sumbersejarah.com (diakses pada 26 Nopember 2018)

³⁰Wahyu, "Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Historiogrifi". digilib.uinsby.ac.id (diakses pada 26 Nopember 2018)

- Pengumpulan sumber harus dikembangkan.
- Bahan kajian untuk penulisan sejarahnya yakni dinamika masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.³¹

5. Historiografi Islam

Historiografi Islam adalah penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang muslim yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Yang pada perkembangan selanjutnya lebih banyak digunakan untuk pemaparan mengenai gejala-gejala, terutama tentang keadaan manusia dalam urutan kronologis.³²

Kedatangan Islam telah memberikan sumbangan besar dalam perkembangan historiografi di dunia, khususnya dunia Muslim. Historiografi Islam juga diartikan sebagai karya sejarah yang ditulis penganut agama islam dari berbagai aliran. Perkembangan penulisan sejarah Islam terletak pada konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah.³³

³¹www.sumbersejarah.com (diakses pada 26 Nopember 2018)

³²Khairun Nisa Sahada, "Historiografi Islam", historiografikhaorunnisa.blogspot.co.id. (diakses pada 04 Mei 2018)

³³Gumilar, *Historiografi...*,p.121-122

Menurut Muin Umar,³⁴ bahwa pengertian historiografi Islam setidaknya memiliki tiga pengertian yaitu:

- a. Khabar, yang berisikan cerita-cerita yang berhubungan dengan peperangan dan lain-lain
- b. Chronologi, yang mencatat kejadian-kejadian sejarah menurut tahun.
- c. Peristiwa-peristiwa sejarah yang berkaitan dengan penulisan sejarah dinasti, pembagian tingkat (thabaqat) dan susunan genealogis.

Dengan demikian isi dari pada karya-karya sejarah Islam meliputi geneologi, biografi, geografi, cosmografi, astrologi, filsafat, ilmu sosial, politik, dokumen-dokumen, manuskrip dan mata uang. Selain itu juga aneka ragam penulisan sejarah Islam meliputi permulaan penulisan sejarah Islam, penulisan sejarah dunia, penulisan sejarah lokal, penulisan sejarah kontemporer dan memoir.

Historiografi awal islam pada hakikatnya merupakan historiografi Arab yang berkembang dalam periode sejak islam pertama kali disampaikan Nabi Muhammad SAW. Ketika historiografi Islam awal mengambil bentuk relatif mapan, sulit dibantah bahwa

³⁴Muin Umar, *Pengantar Historiografi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), p.7.

historiografi awal ini mempunyai sumber dasar keagamaan. Dan perkembangan historiografi awal islam tidak bisa dipisahkan dari perkembangan ajaran islam maupun komunitas Muslim itu sendiri.³⁵

D. Tema-tema karya Historiografi Islam

Sehubungan dengan tema-tema sejarah tentang aliran-aliran penulisan sejarah diawal masa kebangkitan Islam, maka setiap aliran itu menggunakan metode dan tema berbeda. Aliran Madinah, misalnya, mengembangkan penulisan sejarah bertolak dari pengumpulan hadits-hadits Nabi. Para sejarawan memperluas ruang gerak penelitiannya seperti *al-maghazi* (perang-perang yang dipimpin Nabi Muhammad SAW). Dari *al-maghazi* ini penulisan sejarah aliran Madinah melahirkan penulisan *sirah* (biografi) Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, untuk kepentingan penelitian hadits, para ulama juga menyusun biografi para sahabat dan kemudian berkembang menjadi kumpulan biografi para ulama. Aliran Yaman yang menyumbang penulisan sejarah pra-islam, banyak menulis sejarah bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan sebelum islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Wahb al-Munabbih. Aliran Irak menyumbang penulisan *al-ansab*

³⁵Azra, *Historiografi Islam*....p.19.

(nasab, garis keturunan) disamping peristiwa-peristiwa politik yang baru terjadi dalam sejarah islam.³⁶

Perlu diingat bahwa dalam historiografi awal dalam islam tersebut dapat diketahui bahwa tema-tema sejarah sudah mulai beragam. Adapun bagian-bagiannya terdiri dari:

1. Sejarah dinasti

Perkataan Arab untuk dinasti adalah *dawlah*. Secara semantik, kata *dawlah* mempunyai arti peredaran dan giliran, dan pengertian ini menurut Franz Rosenthal, dalam islam dihubungkan dengan teori penggantian penguasa.

Sejarah dinasti, sebagaimana dapat dilihat pada perkembangan awal penulisan sejarah dalam islam, sudah ada sejak pertama kali historiografi berkembang dalam islam. Sejarah dinasti sangat memberi warna penulisan sejarah dalam islam. Bahkan dalam perkembangannya, meskipun merangkum banyak tema, namun sejarah dinasti sangat dominan dalam karya-karya sejarah dari sejarawan-sejarawan besar muslim.³⁷

Diantara sejarawan muslim yang paling pertama yang menulis sejarah dengan menggunakan pendekatan dinasti dan masa

³⁶Yatim, *Historiografi...*, p.183.

³⁷Yatim, *Historiografi ...*p.192.

pemerintahan adalah Ahmad Ibn Abi Ya'qubi Ibn Wadhah, yang kemudian dikenal dengan sebutan Al-Ya'qubi.³⁸

Dari karya-karya sejarah dinasti, kita dapat menyatakan bahwa perkembangan penulisan sejarah dinasti sejalan dengan perkembangan sejarah politik Islam. Semakin mengalami perkembangan pesat setelah dunia politik Islam mengalami disintegrasi politik, dengan munculnya dinasti-dinasti kecil yang saling berkompetisi. Pada waktu itu, penulisan sejarah dinasti menjadi alat propaganda politik. Akibatnya, obyektivitas berkurang karena pada masa itu penulis sejarah kebanyakan dari kalangan istana.³⁹

Para sejarawan Muslim yang menulis sejarah dengan memilih tema dinasti adalah:

- a) Ibn Qutaybah al-Dinawari dalam karyanya *al-Ma'arif* dan *al-Akhbar al-Thiwal*
- b) Abu Syamah dalam karyanya *Rawdhyatan fi Akhbar al-Dawlatyan*

³⁸Yatim, *Historiografi* ...p.193.

³⁹Yatim, *Historiografi* ...p.195.

- c) Wahb ibn Munabbih dalam karyanya *Kitab al-Muluk al-Mutawwajah min Himyar wa Akhbarubun wa Ghar Dzalik*.⁴⁰

2. Biografi

Perkembangan penulisan biografi dalam sejarah (historiografi) islam dimulai dengan penulisan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW yang lebih dikenal dengan *sirah al-Nabi wa Maghazih* (riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dan perang-perangnya) atau disingkat dengan *al-sirah wa al-Maghazi* (riwayat hidup dan perang-perang Nabi Muhammad SAW). Setelah itu, menyusul biografi para sahabat, para tabi'in dan tabi al-tabi'in, terutama mereka yang merawikan hadits.⁴¹

Penulisan biografi Nabi Muhammad SAW (*al-sirah al-Nabawiyah*), para sahabat dan para perawi hadits tersebut dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penulis sejarah islam yang pertama. Karena subyek biografi itu adalah Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para perawa hadits, maka terlihat jelas bahwa penulisan biografi itu sangat berhubungan erat dengan kepentingan

⁴⁰Yatim, *Historiografi ...*p.195.

⁴¹Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2004), p.XI.

ilmu hadits. Salah satu tolak ukur terpenting yang berkaitan dengan shahih tidaknya sebuah hadits adalah kekuatan hapalan, kejujuran dan ketakwaan perawinya. Tolak ukur itulah yang memotivasi para sejarawan pertama menyusun biografi para perawi hadits.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul dan berkembang pula penulisan biografi para tokoh pemerintahan (politik) dan para ilmuwan. Akan tetapi penulisan biografi terakhir ini berkembang dengan cara sendiri. Dalam tahap pertama, biografi para tokoh atau ulama hanya diselipkan dalam karya-karya sejarah yang berbentuk sejarah dinasti atau sejarah umum yang ditulis secara kronologis (*hawliyat*, berdasarkan urutan tahun). Penulis sejarah mencantumkan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada akhir setiap tahun yang bersangkutan.

Kemudian pengamat historiografi islam, corak sisipan ini belum dipandang sebagai sebuah karya biografi, akan tetapi dapat dikatan sebagai embrionya. Baru dalam perkembangan selanjutnya, muncul karya-karya biografi khusus yang telah memisahkan diri dari penulisan sejarah dinasti atau sejarah umum.⁴²

⁴²Yatim, *Historiografi* ...p.196.

Para sejarawan Muslim yang menulis sejarah dengan memilih tema biografi adalah:

- a) Abu al-Walid Abdullah bin Muhammad bin al-Fardhi dalam karyanya *Tarikh Ulama al-Andulus*
- b) Muhammad bin Haris al-Khasyni dalam karyanya *Tarikh Qudhat Qurthubah*
- c) Abd al-Wahhab al-Subki dalam karyanya *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*.⁴³

3. Al-Ansab

Sudah umum dikenal bahwa sejak zaman jahiliyah, orang-orang Arab sangat memperhatikan dan memelihara pengetahuan tentang nasab. Setiap kabilah menghadapi silsilahnya dan membanggakan-banggakannya terhadap kabilah-kabilah yang lain, akan tetapi karena masih merupakan tradisi lisan, al-nasab pra-islam belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi kesadaran sejarah.

Banyak sekali sejarawan muslim pada masa klasik menulis tentang al-nasab. Al-Baladzuri, yang mengarang buku dengan judul anasab Al-Syraf. Sebuah buku yang mengkaji tentang orang-orang terhormat dari kalangan Arab. Al-Nasab juga berkembang

⁴³Yatim, *Historiografi* ...p.209.

samapi ke Spanyol. Al-Ansab menjadi perhatian besar dalam kajian keilmuan, bahkan mungkin bisa dikatakan sebagai lebih besar dari ilmu-ilmu keagamaan yang lainnya.⁴⁴

Setah abad ke-19, karya Al-Ansab tidak banyak lagi menyumbang informasi sejarah bagi perkembangan sejarah politik di dunia Islam belahan timur, meskipun penulisannya terus berlanjut, terutama setelah munculnya persaingan antar bangsa di dalam Daulat Abasiyah. Karena ada hubungan dengan persaingan politik, maka silsilah keluarga penguasa lebih banyak ditulis daripada silsilah keluarga yang tidak mempunyai peran politik.⁴⁵

Para sejarawan Muslim yang menulis sejarah dengan memilih tema Al-Ansab adalah:

- a) Quraisy al-Zubayr ibn Bakar dalam karyanya *Nasab al-Qurasyiyyin*
- b) Al-Baladzuri dalam karyanya *Ansab al-Asyraf*
- c) Al-Zubayr ibn Bakkar ibn Abdullah ibn Mushab al-Zubayry dalam karyanya *al-Nasab al-Kabir* dan *Nasab Quraisy*.⁴⁶

⁴⁴Faisal Maarif, "Historiografi", suduthistorian.blogspot.co.id (diakses pada 05 Mei 2018)

⁴⁵Yatim, *Historiografi* ...p.215.

⁴⁶Yatim, *Historiografi* ...p.213.

E. Problematika Historiografi

Penulisan sejarah atau historiografi telah menduduki tempat yang sangat penting dalam perhatian bangsa Indonesia. Kini penulisan sejarah tidak lagi merupakan suatu pekerjaan akademis yang hanya diminati dan dikelola oleh para sejarawan semata, akan tetapi pemerintah telah ikut aktif mengambil bagian secara terbuka dalam menentukan arah dan corak penulisan sejarah.

Sejarah merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi mana yang tidak perlu dikembangkan. Keteladanan dari tokoh-tokoh atau pelaku sejarah inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda, di samping nilai informasi sejarah lainnya.⁴⁷

Betapapun pentingnya masalah hubungan manusia dengan sejarahnya, ilmu sejarah sebagai disiplin yang mempelajari dinamik dan perkembangan kehidupan manusia dan masyarakatnya, mempunyai problem-problem yang tidak kurang penting. Sebagai ilmu maka

⁴⁷Fatah Syujur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), p.8.

sejarah diharuskan untuk memberikan keterangan dan ini berkembang sesuai dengan pertumbuhan kesadaran ilmiah dan peningkatan kemampuan metodologis. Sejarah dari penulisan sejarah berkisar dari perkembangan dan pertumbuhan dari ukuran penting dalam seleksi faktor dan tanpa batas dalam usaha menerangkan fakta-fakta.⁴⁸

Sesuatu dianggap kejadian atau peristiwa sejarah atau tidak dianggap, tergantung pada wawasan sejarawan, yang dari satu masa ke masa lain mengalami perkembangan.⁴⁹ Artinya bahwa sejarah merupakan proses kesinambungan dari interaksi antara sejarawan dan fakta-fakta yang dimilikinya, suatu dialog yang tidak berkesudahan antara masa sekarang dengan masa lampau, sehingga tidak ada tulisan yang bersifat benar-benar final. Sehingga kemungkinan munculnya fakta dan interpretasi baru senantiasa berkembang. Maka tidak heran jika dari para sejarawan berbeda pendapat.

Seorang sejarawan juga harus jujur dalam menulis sejarah dan tidak boleh terpengaruh oleh sentiment golongan, ideologi, afiliasi politik dan sebagainya. Sejarawan yang baik harus netral agar dapat

⁴⁸Abdullah, *Sejarah Lokal...*, p.6-7.

⁴⁹Yatim, *Historiografi ...*p.5.

mengungkapkan fakta apa adanya. Dan hal ini merupakan tantangan terberat yang dihadapi oleh seorang sejarawan.⁵⁰

Permasalahan kontroversi tidak pernah lepas dari penulisan sejarah, karena dalam penulisan sejarah kemunculan kontroversi disebabkan adanya perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh sejarawan dalam merekonstruksi data dan fakta sejarah. Artinya penulisan terhadap munculnya kontroversi dalam penulisan sejarah tidak lepas dari permasalahan subjektivitas dalam historiografi. Permasalahan sejarah kontroversial ditinjau dari aspek keilmuan merupakan permasalahan yang sampai saat ini senantiasa berkembang dan menjadi hal yang jamak dalam pergelutan keilmuan, terutama dalam proses tersusunnya historiografi.

Keterlibatan para sejarawan dan pemerintah dalam menentukan arah dan corak penulisan sejarah terdapat kepentingan besar di dalam studi sejarah dan orientasinya. Sejarah selalu menjadi tema hidup dan penulisan sejarah sangat tergantung kepada unsur penulis, latar belakang kebudayaan, latar belakang tujuan penulisnya, metode yang digunakan dan aliran yang diikuti sejarawan dan sebagainya.⁵¹

⁵⁰Abdullah, *Historiografi...*p.209

⁵¹Hilman Rasyid Amienullah, "Problematika Dalam Historiografi Islam", hilmanrasyidamienullah.blogspot.co.id (diakses pada 05 Mei 2018)

Sejarawan yang objektif dan berintegritas adalah yang berani mengungkapkan kebenaran tanpa memperdulikan orang lain.⁵² Oleh karena itu tidak mengherankan jika historiografi Indonesia saat ini berada di persimpangan jalan atau bahkan berada diujung tanduk. Karena historiografi Indonesia lebih sering dianggap sebagai beban yang menjerumuskan dan bagian dari sebuah sistem yang mengakibatkan berkembangnya cara berpikir yang sempit.⁵³

Fenomena tersebut dapat membuktikan bahwa tugas seorang sejarawan tidaklah mudah, karena seorang sejarawan bukanlah sekedar penyusun cerita-cerita kontemporer atau peristiwa-peristiwa politik yang terjadi pada masanya, tetapi seorang sejarawan adalah seorang penulis sejarah yang berusaha merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan cara melakukan penelitian, penulisan dan pembuktian. Baik penelitian dan penulisan membutuhkan keterampilan. Dalam penelitian dibutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan dan menguji sumber-sumber yang kredible. Sedangkan dalam penulisan dibutuhkan kemampuan menyusun fakta-fakta sejarah yang

⁵²Abdullah, *Historiografi...*p.211

⁵³Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2017),p.1-2.

bersifat fragmentaris ke dalam suatu uraian yang bersifat sistematis, utuh dan komunikatif.

Meskipun demikian, penulis sadar bahwa seorang sejarawan merupakan manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan inilah yang menjadikan problematika dalam penulisan sejarah (historiografi). Ada beberapa hal yang menyebabkan seorang berbuat keliru dalam menulis sejarah, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Badri Yatim,⁵⁴ bahwa yang menyebabkan kekeliruan dalam penulisan sejarah adalah sebagai berikut:

- Unsur penulisan
- Faktor budaya
- Faktor agama
- Faktor politik
- Faktor ras dan suku
- Faktor kebangsaan
- Faktor pendidikan

Diantara faktor-faktor tersebut, maka sejarawan akademik merupakan salah satu unsur yang sangat berperan dalam pembentukan tradisi historiografi dan penulis salah satu orang yang berada

⁵⁴Yatim, *Historiografi* ...p.20-21.

didalamnya.⁵⁵ Adapun dalam penyusunan historiografi mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh kelemahan dalam penulisan sejarah (historiografi) yaitu:

1. Sikap pemihakan sejarawan kepada mazhab-mazhab tertentu.
2. Sejarawan terlalu percaya kepada penukil berita sejarah.
3. Sejarawan gagal menangkap maksud-maksud apa yang dilihat dan didengar serta menurunkan laporan atas dasar persangkaan keliru.
4. Sejarawan memberikan asumsi yang tidak beralasan terhadap sumber berita.
5. Ketidaktahuan sejarawan dalam mencocokkan keadaan dengan kejadian yang sebenarnya.
6. Kecenderungan sejarawan untuk mendekati diri kepada penguasa atau orang berpengaruh.
7. Sejarawan tidak mengetahui watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban.⁵⁶

⁵⁵Adam, *Menggugat Historiografi*...,p.2.

⁵⁶Rizky, "Historiografi Sejarah", rizkymyname.blogspot.co.id (diakses pada 05 Mei 2018)

Sedangkan menurut Fatah Syukur,⁵⁷ materi sejarah merupakan pengembangan kepribadian suatu bangsa, namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kurang diminati. Pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap.

Selain itu ada beberapa masalah yang berkaitan dengan metodologi pengajaran sejarah islam adalah sebagai berikut:

1. Baru menekankan pada aspek sejarah politik para elit penguasa pada zamannya.
2. Apresiasi terhadap kebudayaan masih rendah.
3. Sikap perasaan rendah diri yang kompleks.
4. Metode yang digunakan masih monoton.
5. Narasumber kurang memperhatikan aspek-aspek lain, misalnya faktor sosiologis, antropologis, ekonomis, geografis dan sebagainya.

Sejarah pada dasarnya bisa menjadi sangat berguna untuk membentuk nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mempelajari dan memahami sejarah mungkin tidak dapat menyelesaikan berbagai masalah etis yang dihadapi individu dan

⁵⁷Syujur, *Sejarah...*, p.8-9.

masyarakat, tetapi sejarah merupakan prasyarat yang diperlukan untuk memahami masalah tersebut.⁵⁸

Dari segi inilah sejarah memberikan kesempatan kepada manusia untuk memiliki pengetahuan tentang dirinya, tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Pemahaman tentang semua ini sangat penting bagi pembentukan nilai-nilai dan sekaligus untuk menumbuhkan rasa identitas, baik tingkat individual maupun kelompok.

F. Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam

Kata *orientalis* adalah kata yang dinisbatkan kepada studi atau penelitian yang dilakukan oleh selain selain orang Timur terhadap berbagai disiplin ilmu ketimuran baik bahasa, agama, sejarah dan permasalahan-permasalahan sosiokultural bangsa Timur.⁵⁹

Bernard Lewis seorang sarjana Barat menyatakan bahwa penulisan sejarah Arab yang ditulis di Eropa umumnya dilakukan oleh ahli-ahli sejarah yang tidak mengetahui bahasa Arab. Sedangkan penulis-penulis yang menguasai bahasa Arab tidak ahli dalam bidang sejarah.⁶⁰

⁵⁸ Azra, *Historiografi Islam*....p.19.

⁵⁹ Fajriudin, *Historiografi Islam Konsepsi dan Asas Epistimologi Ilmu Sejarah dalam Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), p.113.

⁶⁰ Umar, *Historiografi*....p.130.

Disisi lain Dr. Hamid Fahmi Zarkasy menyoroti bahwa Barat mengkaji Timur dan Islam sebagai motivasi keagamaan dan politik. Semua kajian yang dipelajari semata-mata untuk meningkatkan peradaban bangsa Barat. Sedangkan menurut Mohammad al-Bahy, motivasi orientalis mempelajari Islam ada dua hal, yaitu untuk memperkukuh imperialisme Barat di negara-negara Islam agar umat Islam rela menerima kekuasaan Barat dan untuk memperkuat jiwa Perang Salib dengan mengatasnamakan kajian ilmiah dan kemanusiaan.⁶¹

Dari segi lain menurut Bernard Lewis, para orientalis dalam memberikan analisa mempergunakan filologi dan untuk menghindarkan diri dari kesalahan mempergunakan sejarah, filsafat, seni, sosiologi, kesusastraan dan ekonomi dengan cara yang sama. Sedangkan ahli-ahli sejarah menyajikan uraian-uraian berdasarkan teori-teori sejarah Islam di Spanyol tanpa mengetahui bahasa Arab, membahas masalah-masalah Timur tanpa mengetahui bahasa Turki dan menguraikan kemajuan pendudukan yang dilakukan oleh orang-orang Eropa tanpa mengetahui bahasa-bahasa rakyat setempat.

⁶¹Fajriudin, *Historiografi Islam...*, p.114.

Disamping itu ada juga dilakukan penggabungan kemampuan filologi ketimuran dengan pandangan ahli sejarah. Walaupun cara ini masih menunjukkan kelemahannya namun mereka dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam dan akurat tentang bahasa-bahasa di dunia Islam, peradaban Islam dan juga sejarah Islam.

Pengetahuan seperti ini perlu bagi seorang ahli sejarah, bukan saja karena nilai hakikatnya dan keinginan kepada sejarah Islam itu sendiri sebagai suatu hal yang penting sebagai bagian yang berarti didalam sejarah umat manusia. Tetapi, karena banyak hubungan-hubungan dan saling kait antara sejarah Islam dengan peradaban lainnya. Sehingga studi sejarah tidak bisa tuntas untuk diselidiki tanpa mempergunakan referensi sejarah Islam bahkan kepada sumber Islam itu sendiri. Karena itu bagi seorang ahli sejarah di Barat bila menulis suatu sejarah umat manusia, harus mempergunakan sejarah Islam sebagai satu-satunya referensi.⁶²

G. Profil Sejarawan Yang Mengkaji Historiografi Islam

Kaum Muslimin telah mencapai kemajuan kemajuan dalam pemunisan sejarahnya. Mereka menempatkan sejarah sebagai sebuah ilmu yang bermanfaat. Karya sejarah yang banyak dikarang adalah

⁶²Umar, *Historiografi...*, p.131-132.

dengan tujuan mengambil manfaat dan teladan, dikarenakan hal ini selaras dengan Al-Qur'an tentang kisah-kisah umat yang telah lalu. Historiografi Islam lebih mudah dipelajari dan dipahami dalam kerangka umum peradaban Islam.⁶³ Adapun Sejarahwan Muslim yang menulis tentang historiografi Islam adalah sebagai berikut:

1. Al-Biruni

Nama lengkap Al-Biruni adalah Abu Rayhan Muhammad ibn Ahmad al-Biruni al-Khawarizmi.⁶⁴ Al-Biruni lahir di Desa Khant yang merupakan Ibukota Kerajaan Khawarizm, Turkmenia pada bulan 3 Dzulhijjah 362 H (15 September 973 M)⁶⁵ dan wafat di Ghazna pada bulan Razab 448 H (13 Desember 1048 M).⁶⁶

Al-Biruni merupakan salah satu sejarawan Muslim pada masa Islam Klasik, disisi lain Al-Biruni dikenal sebagai ilmuwan Muslim yang cermat dan menguasai berbagai disiplin ilmu seperti dalam bidang sejarah, geografi, astronomi, matematika, geologi, filsafat,⁶⁷ ilmu falak, kedokteran dan ilmu-ilmu bahasa. Selain itu, Al-Biruni banyak mengarang dan menerjemahkan karya-karya tentang kebudayaan India

⁶³Fajriudin, *Historiografi Islam...*, p.69.

⁶⁴Gumilar, *Historiografi...*,p.168

⁶⁵Faziriudin, *Historiografi Islam...*,p.105.

⁶⁶Yatim, *Historiografi...*,p.130.

⁶⁷Gumilar, *Historiografi...*,p.169.

kedalam bahasa Arab.⁶⁸ Dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan bidang lainnya, Al-Biruni mendapat julukan sebagai *Ustadz fil ulum* (guru segala ilmu).⁶⁹

Nama Al-Biruni merupakan sebuah julukan yang diberikan kepadanya, yang dalam bahasa Khawarizmi berarti orang asing (pendatang). Julukan itu diberikan karena Al-Biruni cukup lama menetap di Birun, sebuah negeri yang terletak di dekat Sungai Sin, di India.⁷⁰

Menurut Badri Yatim,⁷¹ ada dua alasan mengapa Al-Biruni disebut sebagai orang asing. *Pertama*, karena Al-Biruni sering meninggalkan tempat kelahirannya dan mengembara maka ketika kembali ke Khawarizmi dijuluki sebagai orang asing. *Kedua*, dikarenakan Al-Biruni pertama tinggal di salah satu daerah di Khawarizmi yang banyak dihuni oleh orang asing.

Tulisan Al-Biruni meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan, tetapi hanya sebagian kecil yang dijumpai hingga sekarang. Fajriudin menyebutkan lebih dari 150,⁷² tetapi Badri Yatim

⁶⁸Yatim, *Historiografi...*,p.130.

⁶⁹Faziriudin, *Historiografi Islam...*,p.105.

⁷⁰Gumilar, *Historiografi...*,p.169.

⁷¹Yatim, *Historiografi...*,p.131.

⁷²Lihat buku Fajriudin, *Historiografi Islam...*,p.107.

menyebutkan tidak kurang dari 180⁷³ karya yang ditulis oleh Al-Biruni. Diantara karya-karya Al-Biruni, ada tiga karya yang dianggap sebagai karya terbaiknya, yaitu:

- a) *Al-Atsar Al-Baqiyyah 'an Al-Qurn Al-Khaliyah*, yang didalamnya memuat hadits-hadits tentang bangsa, agama serta adat istiadat berbagai bangsa berikut hari raya dan sejarahnya.
- b) *Tahqiq ma li Al-Hind min Maqulah Maqbulah fi Al-Aql aw Mardzulah*, berisi tentang uraian mengenai kehidupan dan intelektual orang India.
- c) *Al-Qanon Al-Mas'udi Al-Syaidanah*, yang berisi tentang ilmu astronomi bangsa Arab.

Metode yang digunakan dalam mengkaji sejarah oleh Al-Biruni dalam berbagai disiplin ilmu adalah pendekatan yang realistik, klasifikasi antara penilaian dan fakta serta pendekatan yang logis dan analitis. Dalam sejarah, Al-Biruni selalu selektif dalam memilih sumber dan informasi sehingga mampu melahirkan berbagai karya dan penelitian sejarah yang ilmiah.⁷⁴

⁷³Lihat buku Badri Yatim, *Historiografi Islam...*,p.134.

⁷⁴Gumilar, *Historiografi...*,p.170-172

2. Ibn Khaldun

Nama lengkapnya adalah Waliyuddin Abd Al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad ibn Al-Hasan ibn Khaldun. Lahir di Tunisia di awal bulan Ramadhan 732 H (27 Mei 1333) dan wafat di Kairo pada tanggal 25 Ramadhan 808 H (19 Maret 1406 M).⁷⁵ Disisi lain penulis menemukan perbedaan tahun kelahiran Ibn Khaldun. Menurut Fajriudin,⁷⁶ Ibn Khaldun lahir pada tahun 372 H, tetapi banyak sejarawan yang menuliskan bahwa Ibn Khaldun lahir pada 732 H.

Pada masa kecil Ibn Khaldun memiliki panggilan Abdurahman, tetapi dalam keluarga besarnya dipanggil Abu Zaid. Namun ia lebih populer dipanggil Ibn Khaldun. Nama Khaldun dihubungkan dengan garis keturunan Kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Utsman yang dikenal dengan nama Khaldun, nama kehormatan yang biasa diberikan oleh orang-orang Andalusia dan Maghribi.⁷⁷

⁷⁵Yatim, *Historiografi...*,p.139.

⁷⁶Lihat buku Fajriudin, *Historiografi Islam*.p.109.

⁷⁷Gumilar, *Historiografi...*,p.200.

Ibn Khaldun merupakan sejarawan Muslim pada masa Abad Pertengahan. Diantara karya-karya Ibn Khaldun yang paling terkenal adalah sebagai berikut:

- a) Al-Ibar (Sejarah Dunia)
- b) Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din
- c) Mukhtasar kitab al-Mahsul
- d) Al-Ta'rif bi ibn Khaldun⁷⁸

3. Al-Thabari

Nama lengkap Al-Thabari adalah Muhammad bin Jabir bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far Ath-Thabari. Al-Thabari lahir di Amul Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaristan pada tahun 225 H/839 M dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M.⁷⁹ Tetapi menurut Yusril Abdul Ghani, bahwa Al-Thabari hidup pada tahun 130 H/839 M dan meninggal pada tahun 224 H/923 M.⁸⁰

Al-Thabari merupakan seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli hadits, ahli qira'at dan ahli fiqh.⁸¹ Sejak kecil Al-Thabari menimba pengetahuan seperti sejarah, fiqh, tafsir, bahasa, tata bahasa, etika, kedokteran dan matematika dari para ulama

⁷⁸Fajriudin, *Historiografi Islam*...,p.111.

⁷⁹Gumilar, *Historiografi*...,p.172.

⁸⁰Lihat buku Yusril Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam*...,p.103.

⁸¹Yatim, *Historiografi*...,p.113.

di Syam, Baghdad, Kufah, Bashrah dan Ray.⁸² Pada usia tujuh tahun Al-Thabari sudah hafal Al-Qur'an.⁸³ Maka tak heran jika Al-Thabari dikenal sebagai tokoh yang memiliki integritas, ketegasan dan berjiwa mulia.⁸⁴

Diantara karya-karyanya yang paling terkenal adalah sebagai berikut:

- a) Adab Al-Manasik
- b) Tarikh Al-Umam Al-Muluk
- c) Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk
- d) Tarikh At-Tabari⁸⁵

4. Snouck Hurgronje

Prof. Dr. Snouck Hurgronje merupakan orientalis Belanda. Snouck lahir di Tholen, Oosterhout pada tanggal 08 Februari 1857 dan wafat di Leiden pada tanggal 26 Juni 1936 (pada umur 79 tahun). Sejak kecil Snouck sudah diarahkan pada bidang teologi, hal ini disebabkan oleh ayah dan kakeknya seorang pendeta Protestan.

Tamat sekolah menengah, Snouck melanjutkan sekolahnya ke Universitas Leiden untuk matakuliah Ilmu Teologi dan Sastra Arab

⁸²Abdullah, *Historiografi...*,p.103

⁸³Yatim, *Historiografi...*,p.113.

⁸⁴Abdullah, *Historiografi...*,p.103

⁸⁵Gumilar, *Historiografi...*,p.174.

pada tahun 1875. Kemudian Snouck pada 1884 melanjutkan pendidikannya di Mekkah. Dengan kemahiran bahasa Arab dan intelektualnya membuat para ulama segan untuk membimbingnya. Dan Snouck masuk Islam dengan mengganti nama menjadi Abdul Ghaffar.

Metode yang digunakan dalam menulis karya-karyanya, Snouck menggunakan metode pendekatan fenomenologi⁸⁶. Adapun karya-karyanya yang paling dikenal adalah sebagai berikut:

- a) De Atjehers
- b) Kejahatan Aceh
- c) Perkembangan Politik Islam
- d) Islam dan Pemikiran Modern.⁸⁷

5. Philip K. Hitti

Philip merupakan orientalis dan Islamolog ternama, yang memperkenalkan sejarah kebudayaan Arab ke Amerika. Philip memeluk agama Kristen Maronit. Philip merupakan penulis sejumlah buku dan spesialis sejarah negara-negara Arab dan peradaban lainnya. Tulisan dan hipotesisnya memperbanyak khazanah sejarah.

⁸⁶Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *phainomenon* (sesuatu yang tampak) dan *logos* (ilmu). Secara istilah fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena-fenomena.

⁸⁷Fajriudin, *Historiografi Islam...*,p.117-119.

Dan dari karya-karyanya yang terkenal serta menjadi buku teks standar di berbagai lembaga pendidikan tinggi dan Universitas di seluruh dunia yaitu *The History of the Arabs* dan *Islam and the west: An Historical, cultural survey*.⁸⁸

6. Abdul Malik Karim Amarullah

Abdul Malik Karim Amarullah atau pemilik nama pena Hamka ini lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat, Indonesia pada 17 Februari 1908 dan wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta pada umur 73 tahun. Hamka merupakan seorang Ulama, sktivis politik dan penulis Indonesia yang terkenal di alam Nusantara.

Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau hingga kelas dua. Ketika Hamka berumur 10 tahun, ayahnya (Abdul Karim Amarullah) mendirikan Sumatra Thawalib di Padang Panjang. Disitulah Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di Surau, yang diajar oleh ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1937 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan di Padang Panjang pada

⁸⁸Fajriudin, *Historiografi Islam...*,p.114 .

tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, Hamka diangkat menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Kemudian dari Hamka menjadi Pegawai Tinggi Agama pada tahun 1951-1960.

Adapun dari karya-karya Hamka yang populer adalah sebagai berikut:

- a) Sejarah Umat Islam jilid 1 sampai jilid 4
- b) Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara
- c) Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq).⁸⁹

7. Azyumardi Azra

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. CBE merupakan akademisi dan cendekiawan Muslim asal Indonesia. Azra lahir di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatra Barat pada tanggal 04 Maret 1955. Pada tahun 1998 Azra terpilih sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mengakhirinya pada tahun 2006. Kemudian

⁸⁹Fajriudin, *Historiografi Islam...*,p.185-188 .

Azra memperoleh titel *Commander of the Order of British Empire* (CBE)⁹⁰ pada tahun 2010. Maka tak heran jika Azra dikenal sebagai Profesor yang ahli sejarah, social dan Intelektual Islam.⁹¹

Dari karya-karya Azra yang paling terkenal adalah sebagai berikut:

- a) Jaringan Ulama
- b) Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah
- c) Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal

⁹⁰CBE adalah sebuah gelar kehormatan dari kerajaan Inggris

⁹¹https://id.m.wikipedia.org/wiki/Azyumardi_Azra